



Teknik Guru dalam Mendongeng Cerita Rakyat pada Pembelajaran Tematik Muatan Bahasa Indonesia SDN 101 Kota Bengkulu

Wilky Putra Juliansyah^{1*}, Abdul MuktaDir², Dalifa³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bengkulu, Indonesia

¹²³Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Sumatera, Bengkulu 38371

* Korespondensi: E-mail: wilkyjuliansyah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the teacher's technique in storytelling folklore in the thematic learning of Indonesian language content for class II students at SDN 101 Bengkulu city. This type of research is a qualitative research with descriptive research methods. The subject of this research is the principal of SDN 101 Bengkulu city. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques were carried out by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Data validity uses technical triangulation and member checks. The teacher's technique in telling folklore consists of sound techniques and body techniques. The sound technique used by the storyteller, namely the teacher in telling folklore in the thematic learning of Indonesian language content for class II students at SDN 101 Bengkulu city, can be said to be in accordance with the storytelling technique. An understanding of sound techniques is very important to learn so that storytellers can perform and understand processing breathing, processing vocals, intonation and also tempo in storytelling. If this sound technique is implemented properly by all teachers, there will be no more students who do not understand storytelling. The body technique used by the storyteller, namely the teacher in telling folklore in the thematic learning of Indonesian language content, class II students at SDN 101 Bengkulu city is able to understand and have body techniques which include concentration, gestures or body movements and also blocking. So with this it is important for every storyteller to understand and implement body techniques in elementary schools.

Keyword: Technique, Voice, Body, Language, Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Dongeng adalah cerita fiksi atau cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng pada umumnya memiliki sifat menghibur dan mengandung nilai-nilai pembentukan karakter, dongeng juga merupakan warisan nenek moyang kita yang harus dilestarikan dari generasi ke generasi. Selain itu, dongeng adalah salah satu bentuk sastra kuno yang menceritakan tentang peristiwa yang tidak biasa yang terjadi di luar akal

manusia dan penuh dengan fantasi dan ilusi atau fiksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Puspitasari (2018: 2) yang menjelaskan bahwa dongeng juga merupakan rangkaian peristiwa nyata dan tidak nyata yang disampaikan secara sederhana dan membawa pesan moral yang baik.

Dongeng juga merupakan sebuah kegiatan yang sangat baik untuk diberikan kepada anak-anak. Adhi (2014: 3) menjelaskan bahwa mendongeng, atau tindakan mendongeng, adalah

praktik budaya yang alami dan baik untuk diberikan kepada anak sejak usia dini. Di sisi lain, Sari (2021: 12) mengungkapkan bahwa mendongeng ialah budaya lisan sama tuanya dengan umur umat manusia, ilmu pengetahuan pertama kali berkembang dan disebarkan melalui tradisi lisan. Mendongeng bersifat mendidik dan menghibur. Mendongeng merupakan salah satu elemen kunci dalam pembelajaran terkhususnya muatan pelajaran bahasa Indonesia.

Sebagai elemen kunci dalam proses pembelajaran, terkhususnya dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia mendongeng merupakan salah satu kegiatan yang harus dihadirkan dalam proses pembelajaran. Para guru cenderung belum memahami teknik mendongeng secara baik dan benar. Sesuai dengan pendapat Hidayat (2022: 1) yang menyatakan untuk menjadi pendongeng yang baik, seorang guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang isi cerita, terampil dalam menggunakan berbagai teknik mendongeng, dan memiliki penampilan panggung yang baik. Maka dengan ini guru dituntut untuk memahami secara baik ilmu tentang teknik mendongeng.

Saat ini pembelajaran mendongeng pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru di sekolah dasar cenderung hanya menugaskan siswa untuk membaca buku secara mandiri tanpa ada penjelasan lebih lanjut, sehingga siswa sangat sulit memahami makna dari dongeng dan bahkan sedikit sekali siswa yang menyukai kegiatan mendongeng. Padahal menurut Muliawati (2020: 54) mendongeng memiliki banyak sekali manfaat. Sesuai dengan pendapat Muliawati, Bimo Ardika dalam Susanti (2018: 16) menjelaskan bahwa manfaat

mendongeng antara lain merupakan salah satu jembatan untuk mendekatkan orangtua dengan anak, mendongeng mampu menanamkan sopan santun, kedisiplinan, nilai-nilai moral, spiritual, agama, dan kognitif anak, mendongeng mampu mengontrol perkembangan emosi seperti marah, gembira, empati, dan kasih sayang, serta mendongeng dapat merangsang perkembangan bahasa, melatih kreativitas, dan mengasah otak anak.

Namun demikian, manfaat mendongeng tidak akan tercapai jikalau guru belum dapat memaksimalkan pembelajaran. Maka dari itu teknik mendongeng yang diberikan oleh seorang guru haruslah efektif.

Pada pra penelitian yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Agustus 2022 di SDN 101 kota Bengkulu, selama kurang lebih 4 bulan bersamaan dengan peneliti melakukan kegiatan Kampus Mengajar angkatan ke 4 di SD tersebut, didapatkan informasi bahwa pada saat pembelajaran mendongeng siswa kelas II, guru tidak menggunakan media apapun atau hanya dengan membacakan dongengnya saja dengan intonasi yang tidak sesuai. Dari sini terlihat bahwa teknik mendongeng yang digunakan guru sangat tidak relevan dengan masa kini dan bahkan guru tersebut dinyatakan belum berkompeten dalam memberikan pembelajaran tentang kegiatan mendongeng dikarenakan tidak sesuai dengan teknik mendongeng.

Selain itu, peneliti juga mendapatkan informasi dari siswa kelas II bahwa aktivitas mendongeng di rumah juga telah ditinggalkan oleh orangtua siswa, sehingga membuat anak sangat jauh dengan aktivitas mendongeng. Di sisi lain, SDN 101 kota Bengkulu memiliki guru yang pandai dalam hal mendongeng, baik

mendongeng secara lisan maupun dengan menggunakan bantuan boneka tangan, guru tersebut bukanlah wali kelas melainkan kepala sekolah SDN 101 kota Bengkulu yakni ibu Ika Purwanti, M.TPd.

Ibu Ika sendiri kerap tampil mendongeng di depan warga sekolah seperti pada saat acara-acara peringatan hari-hari besar, salah satunya adalah pada saat peringatan hari guru nasional di SDN 101 kota Bengkulu yang membuat orang menontonnya terpukau dan menarik minat siswa untuk mempelajari dongeng sekaligus pembelajaran mendongeng. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran mendongeng di SDN 101 kota Bengkulu dengan subjek penelitian kepala sekolah yang memiliki teknik mendongeng yang bagus.

Di dalam penelitian mendongeng ini peneliti mengangkat cerita rakyat yang berasal dari provinsi Bengkulu atau bisa juga dikatakan sebagai cerita yang berkembang di daerah provinsi Bengkulu, sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.9 yakni menentukan kata sapaan dalam dongeng secara lisan, dan tulis. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti tentang pelaksanaan kegiatan mendongeng yang dilakukan guru yakni dengan mengangkat cerita rakyat yang berjudul "Asal Mula Pohon Enau".

Cerita Asal Mula Pohon Enau mengandung nilai-nilai pendidikan dan pesan moral yang sangat baik untuk anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Della (2019: 240) yang menjelaskan bahwa dalam cerita tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan yaitu nilai : rela berkorban, jujur, peduli, dan dapat memecahkan masalah. Cerita rakyat ini merupakan salah satu warisan budaya yang lahir di Provinsi Bengkulu,

tentunya cerita rakyat ini sangat penting bagi siswa untuk mendapatkan nilai-nilai pendidikan yang baik dan menggunakannya sebagai acuan untuk membentuk kepribadian siswa. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru adalah dengan melaksanakan kegiatan mendongeng di tengah pembelajaran menggunakan cerita rakyat dari provinsi Bengkulu.

Penelitian tentang pembelajaran mendongeng sudah ada dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu, yakni Supiah Sari pada tahun 2021 meneliti tentang strategi guru dalam pembelajaran mendongeng, selanjutnya Muliawati et al., 2020 yang menjadikan pembelajaran mendongeng sebagai salah satu bentuk kegiatan dalam pengenalan cerita rakyat. Dan disini peneliti akan melakukan studi deskripsi terhadap teknik guru dalam pembelajaran mendongeng.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tentang teknik guru dalam mendongeng cerita rakyat pada pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia dengan judul "Studi Deskriptif Teknik Guru dalam Mendongeng Cerita Rakyat pada Pembelajaran Tematik Muatan Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SD Negeri 101 kota Bengkulu".

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Winarni (2018: 146) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti harus bisa mencari makna, pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam setting yang diteliti,

menyeluruh, serta kontekstual. Selain itu juga Sugiyono (2019: 206) mengatakan bahwa penelitian kualitatif jauh lebih sulit dibandingkan penelitian yang lainnya dikarenakan seorang peneliti harus memiliki bekal teori yang sangat luas agar mampu menjadi "*Human Instrument*" yang baik.

Oleh karena itu, subjek dalam penelitian ini adalah salah satu guru SD Negeri 101 kota Bengkulu yakni kepala sekolahnya. Alasan peneliti menjadikan kepala sekolah sebagai subjek penelitian adalah dikarenakan kepala sekolah memiliki teknik mendongeng yang baik serta paham akan mendongeng.

Penelitian ini difokuskan untuk mendapatkan data teknik guru yaitu teknik suara dan teknik tubuh dalam mendongeng cerita rakyat yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia, Kompetensi Dasar 3.9 Menentukan kata sapaan dalam dongeng secara lisan dan tulis, Tema 7 (Kebersamaan), dan Subtema 3 (Kebersamaan di tempat bermain).

Dalam penelitian kualitatif, alat penelitian adalah peneliti sendiri. Sugiyono (2019: 222) menjelaskan peneliti sebagai human instrument memiliki fungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber informasi, mengumpulkan data, menilai kualitas informasi, menganalisis data, menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan berdasarkan temuannya.

Teknik pengumpulan data adalah metode yang peneliti gunakan untuk memperoleh informasi bagi penelitian. Sugiyono (2019: 224) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah penelitian yang paling strategis

karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh informasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. HASIL

Berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh peneliti;

A. Teknik Suara Guru dalam Pembelajaran Mendongeng Cerita Rakyat pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SDN 101 Kota Bengkulu

Dalam kelancaran pembelajaran mendongeng cerita rakyat tentunya teknik suara atau segala hal yang berhubungan dengan suara guru harus tersedia dengan baik, sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun bagian-bagian teknik suara yang dikuasai guru adalah 1) mengolah pernapasan, menggunakan pernapasan dada, pernapasan perut. 2) mengolah vocal, 3) intonasi, dan 4) tempo.

B. Teknik Tubuh Guru dalam Pembelajaran Mendongeng Cerita Rakyat pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SDN 101 Kota Bengkulu

Dalam kegiatan mendongeng bukan hanya mengandalkan karakter suara yang baik saja, namun disamping itu ada hal lain juga yang harus dikuasai oleh pendongeng yakni teknik tubuh, meliputi; konsentrasi, *Gesture* atau Gerak Tubuh, dan *Blocking*.

4. PEMBAHASAN

Adapun hasilnya, dapat dideskripsikan sebagai berikut.

A. Teknik Suara Guru dalam Pembelajaran Mendongeng Cerita Rakyat pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SDN 101 Kota Bengkulu

Dalam kelancaran pembelajaran mendongeng cerita rakyat tentunya teknik suara atau segala hal yang berhubungan dengan suara guru harus tersedia dengan baik, sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun bagian-bagian teknik suara yang dikuasai guru adalah sebagai berikut.

1) Mengolah Pernapasan

Pada kegiatan observasi, pendongeng memiliki pernapasan dasar, pernapasan perut, pernapasan dada, juga pernapasan diafragma. Sesuai dengan kegiatan wawancara yang dilakukan kepada pendongeng, dijelaskan bahwa latihan pernapasan dilakukannya pada saat sebelum memulai pembelajaran mendongeng dan latihan dilakukan saat berada di rumah. Ini terbukti pada saat mendongeng, pendongeng yakni ibu Ika Purwanti, M.TPd menggunakan pernapasan dasar, perut, dada, dan diafragma.

2) Mengolah Vokal

Vokal berkaitan dengan pernapasan, setelah pendongeng mengolah pernapasan hal berikutnya yang bisa dilakukan adalah mengolah vokalnya. Vokal dapat meliputi volume atau kekuatan suara dan kejelasan pelafalan maupun pengucapan seorang pendongeng. Pengelolaan vokal dapat dilakukan dengan berbicara

menggunakan suara perut dan suara kepala.

3) Intonasi

Dari hasil observasi, diketahui bahwa pendongeng yakni ibu Ika Purwanti, M.TPd memiliki intonasi yang jelas dan juga lantang. Pada kegiatan mendongeng cerita rakyat yang berjudul *Asal Mula Pohon Enau* di kelas II C terdengar lantang dan juga jelas, sehingga siswa dapat mengetahui dan mendengar dengan jelas judul cerita, jalan cerita, rangkaian peristiwa dalam cerita dan karakter tokoh dalam cerita yang disampaikan.

Pada kegiatan mendongeng cerita rakyat, ibu Ika Purwanti, M.TPd dapat melafalkan teks dengan bervariasi dan tidak monoton, mampu menaikkan dan menurunkan suara pada bagian-bagian tertentu, dan juga mampu untuk memperlambat dan mempercepat suaranya. Hal ini dapat ditunjukkan pada bagian "Cerita ibu berjudul *Asal Mula Pohon Enau*, apa judulnya ? *Asal Mula Pohon Enau*, nah bagus"

Pendongeng juga mengulang kembali judul yang telah disebutkan agar siswa dapat mengetahui dan ingat dengan judul yang diceritakan oleh seorang pendongeng. Disini menunjukkan bahwa ibu Ika Purwanti sangat paham dengan kondisi siswa kelas II yang masih sangat kekanak-kanakan dan sering ribut di dalam kelas. Maka dari itu ibu Ika Purwanti, M.TPd dapat dikategorikan sebagai pendongeng yang paham akan kondisi pendengarnya. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa yakni Laura dan Fatul mengenai pertanyaan apakah anda mengetahui

judul cerita yang diceritakan oleh gurumu, Fatul dan Laura dengan lantang mampu menjawab kembali judul cerita tersebut yakni Asal Mula Pohon Enau.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pendongeng yakni ibu Ika Purwanti, M.TPd dapat memahami teknik suara dalam kegiatan mendongeng terkhususnya yang berkaitan dengan intonasi.

4) Tempo

Dari hasil observasi dengan ibu Ika Purwanti, M.TPd dalam pembelajaran mendongeng cerita rakyat dengan judul Asal Mula Pohon Enau, pada indikator ini ibu Ika Purwanti, M.TPd menguasai teknik suara yakni tempo, terlihat bahwa guru tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan cerita. Hal ini dilakukan guru agar siswa dapat dengan mudah mengerti rangkaian setiap peristiwa dalam cerita dan membuat siswa merasakan kenyamanan pada saat mendengarkan cerita.

B. Teknik Tubuh Guru dalam Pembelajaran Mendongeng Cerita Rakyat pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SDN 101 Kota Bengkulu

Dalam kegiatan mendongeng bukan hanya mengandalkan karakter suara yang baik saja, namun disamping itu ada hal lain juga yang harus dikuasai oleh pendongeng yakni teknik tubuh. Adapun bagian-bagian teknik tubuh yang dikuasai pendongeng adalah sebagai berikut.

1) Konsentrasi

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa dalam mendongeng cerita rakyat yang telah

dilaksanakan oleh ibu Ika Purwanti, M.TPd, ia mampu memusatkan perhatian siswa kepadanya agar siswa kembali fokus dan konsentrasi dalam mendengarkan dongeng yang disampaikan oleh pendongeng. Ibu Ika Purwanti, M.TPd memiliki cara tersendiri dalam mengembalikan fokus kepada siswanya yakni dengan menyiapkan bantuan dialog boneka tangan yakni Zebra. Seperti pada dialog ini:

“eh teman-teman putrinya akhirnya meninggal, apa yang terjadi berikutnya ? mau dengar nggak ceritanya ?” (Hasil observasi pada tanggal 13 Februari 2023).

Berikutnya siswa serentak menjawab mau melanjutkan ceritanya, disini terlihat bahwa ibu Ika Purwanti selaku pendongeng pada kegiatan mendongeng cerita rakyat memiliki cara tersendiri dalam mengembalikan fokus dan konsentrasi siswanya. Hal ini juga dibenarkan berdasarkan hasil wawancara dengan pertanyaan “apa yang ibu lakukan agar dapat mempengaruhi siswa ?” sebagai berikut.

“saya menggunakan yel-yel misalnya tepuk semangat, kemudian menanyakan dengan tempo suara atau nada yang berbeda, menggunakan boneka lagi, memanggil mereka atau nama mereka itu bisa dilakukan untuk mengembalikan konsentrasi dan fokus anak”. (Hasil wawancara dengan ibu Ika Purwanti, M.TPd 13 Februari 2023)

Kemudian selain pendongeng dapat konsentrasi terhadap siswa, hasil

observasi juga menunjukkan bahwa ibu Ika Purwanti, M.TPd sebagai subjek penelitian dapat berkonsentrasi terhadap naskah atau teks dongeng maupun isi cerita. Hal ini dapat ditunjukkan dengan runtutnya rangkaian peristiwa dalam dongeng dan tidak ada rangkaian peristiwa penting yang tertinggal.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, ibu Ika Purwanti, M.TPd selaku pendongeng pada kegiatan mendongeng cerita rakyat pada pembelajaran tematik muatan bahasa Indonesia siswa kelas II SDN 101 kota Bengkulu dapat mengembalikan konsentrasi dan fokus siswa terhadap cerita, dan guru juga dapat konsentrasi terhadap teks dongeng maupun konsentrasi terhadap audiens ataupun siswanya.

2) *Gesture* atau Gerak Tubuh

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan terdapat beberapa gerak tubuh yang berhasil dimainkan pendongeng dalam mendongeng cerita rakyat, diantaranya adalah menaikkan posisi tubuh, berpindah tempat, berpaling dari pendengar cerita, melambatkan tangan, mengembangkan dan mengepalkan jari-jari, gerakan menuruti ekspresi wajah dan ekspresi wajah.

3) *Blocking*

Data observasi pada tanggal 13 februari 2023, menunjukkan bahwa pendongeng yakni ibu Ika Purwanti, M.TPd saat mendongeng cerita rakyat pada pembelajaran tematik muatan bahasa Indonesia siswa kelas II SDN 101 kota Bengkulu terdapat beberapa gerakan *blocking* yang berhasil

dimainkan diantaranya adalah *blocking* seimbang, *blocking* utuh, *blocking* yang menjadi pusat perhatian, *blocking* yang jelas, *blocking* tidak ragu-ragu, dan *blocking* meyakinkan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan tentang teknik guru dalam pembelajaran mendongeng cerita rakyat pada muatan pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SDN 101 kota Bengkulu, maka dapat disimpulkan bahwa a) Teknik suara yang digunakan pendongeng yakni guru dalam mendongeng cerita rakyat pada pembelajaran tematik muatan bahasa Indonesia siswa kelas II SDN 101 kota Bengkulu dapat dikatakan sesuai dengan teknik mendongeng. Pemahaman tentang teknik suara ini sangat penting untuk dipelajari agar para pendongeng dapat melakukan dan paham akan mengolah pernapasan, mengolah vokal, intonasi dan juga tempo dalam mendongeng. Apabila teknik suara ini diimplementasikan secara baik oleh seluruh guru maka tidak ada lagi siswa yang belum paham tentang mendongeng. 2) Teknik tubuh yang digunakan pendongeng yakni guru dalam mendongeng cerita rakyat pada pembelajaran tematik muatan bahasa Indonesia siswa kelas II SDN 101 kota Bengkulu mampu memahami serta memiliki teknik tubuh yang meliputi konsentrasi, *gesture* atau gerak tubuh dan juga *blocking*. Sehingga dengan ini pentingnya setiap pendongeng memahami dan mengimplementasikan teknik tubuh di Sekolah Dasar.

6. REFERENSI

- Adhi, M. K. Model Pendidikan Karakter Berbasis Mendongeng. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 4(1), 129514.
- Della, N. A., Wardani, W. G. W., & Saptodewo, F. (2019). Konsep Karakter Utama pada Buku Cerita Bergambar Asal Mula Pohon Enau dari Bengkulu. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 1(03), 236-241.
- Hidayat, R., Rahman, F., Alam, B. P., & Ikhwati, A. (2022). Implementasi Evaluasi Model Kirpatrick Pada Program Pelatihan Teknik Bercerita Dongeng Guru SDN Nagrak 01. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1419-1425.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
- Muliawati, H., Rosmaya, E., & Wahyuningsih, N. (2020). Pengenalan Cerita Rakyat Cirebon Pada Siswa SD Melalui Mendongeng Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Cirebon. *Jurnal Tuturan*, 9(2), 53-58.
- Puspitasari, N.A, Syarif Hidayatullah, dan Andul Rahman Jupri. (2018). *Keterampilan Mendongeng*. Jakarta: Pustaka Ranggon
- Sari, S. (2021). Strategi Guru Dalam Kegiatan Mendongeng Pada Mata Pelajaran Tematik Kelas IV A di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Susanti, I. (2018). *Siapa Bilang Mendongeng Itu Susah Panduan Mendongeng untuk Guru dan Orangtua*. Jawa Barat: CV Media Cendekia Muslim.
- Winarni, E.W. (2018). *Teori Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara